



Masuk tanggal : 08-Juli-2025, revisi tanggal : 24-7-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-Agustus-2025

Performance of MSMEs with Disabilities: Digital Financial Inclusion as an Intermediary for Digital Transformation and Financial Literacy

Kinerja UMKM Disabilitas: Inklusi Keuangan Digital sebagai Perantara Transformasi Digital dan Literasi Keuangan

Dwiyanjana Santyo Nugroho^{1*}, Ahmad Fikri Alamin², Anita³, Verina Ruth Krisnandika⁴

¹ Prodi Akuntansi, Universitas Media Nusantara Citra, Jakarta

Email: santyonug@gmail.com

² Prodi Akuntansi, Universitas Media Nusantara Citra, Jakarta

Email: afik.fikri10@gmail.com

³ Prodi Akuntansi, Universitas Media Nusantara Citra, Jakarta

Email: nitadoank@gmail.com

⁴ Prodi Akuntansi, Universitas Media Nusantara Citra, Jakarta

Email: verina.ruth@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of digital transformation and financial literacy on the performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) with disabilities in DKI Jakarta, with digital financial inclusion as a mediating variable. Primary data were collected from 30 respondents who are MSME actors with disabilities using questionnaires and analyzed with Structural Equation Modeling – Partial Least Squares (SEM-PLS). The outer model test results confirmed the validity and reliability of the instruments. However, key findings from the inner model test indicate that digital transformation significantly and negatively affects both digital financial inclusion and the performance of MSMEs with disabilities with p-value 0.037 and 0.001. Meanwhile, financial literacy does not significantly influence either digital financial inclusion or the performance of MSMEs with disabilities with p-value 0.236 and 0.599. Digital financial inclusion was not proven to mediate the relationship between digital transformation and financial literacy on the performance of MSMEs with disabilities with p-value 0.402 and 0.323. The implications of this study indicate that the current digitalization efforts and financial literacy levels among MSMEs with disabilities in DKI Jakarta are not yet optimal or even pose challenges, thus failing to effectively enhance performance. This study emphasizes the urgency of more inclusive and adaptive assistance programs to ensure positive digital transformation implementation and optimized utilization of digital financial services for MSMEs with disabilities.

Keywords: *Digital Transformation, Financial Literacy, Digital Financial Inclusion, MSME Performance, MSME with Disabilities*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi digital dan literasi keuangan terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas di DKI Jakarta, dengan inklusi keuangan digital sebagai variabel mediasi. Data primer dikumpulkan dari 30 responden UMKM disabilitas menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan Structural Equation Modeling – Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil uji *outer* model mengonfirmasi validitas dan reliabilitas instrumen. Namun, temuan kunci dari uji *inner* model menunjukkan bahwa transformasi digital secara signifikan dan negatif memengaruhi baik inklusi keuangan digital maupun kinerja UMKM disabilitas dengan nilai *p-value* 0.037 dan 0.001. Sementara itu, literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan digital maupun kinerja UMKM disabilitas dengan nilai *p-value* 0.236 dan 0.599. Inklusi keuangan digital tidak terbukti memediasi hubungan antara transformasi digital dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM disabilitas dengan nilai *p-value* 0.402 dan 0.323. Implikasi penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya digitalisasi dan tingkat literasi keuangan yang ada saat ini pada UMKM disabilitas di DKI Jakarta belum optimal atau bahkan menimbulkan kendala, sehingga tidak mampu meningkatkan kinerja secara efektif. Implikasi studi ini menekankan urgensi program pendampingan yang lebih inklusif dan adaptif untuk memastikan implementasi transformasi digital yang positif serta optimalisasi pemanfaatan layanan keuangan digital bagi UMKM disabilitas.

Kata Kunci: *Transformasi Digital, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Digital, Kinerja UMKM, UMKM Disabilitas*

Pendahuluan

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama diakui sebagai lokomotif perekonomian di banyak negara, tak terkecuali Indonesia. Kontribusinya sangat signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan ekonomi. UMKM juga berfungsi sebagai inkubator inovasi dan pilar ketahanan ekonomi di tingkat komunitas, terbukti mampu bertahan dalam berbagai gejolak ekonomi. Di Indonesia, keberadaan UMKM mencapai lebih dari 64 juta unit usaha, menyumbang lebih dari 60% PDB dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Yuningsih et al., 2022). Angka-angka ini menegaskan posisi strategis UMKM sebagai motor penggerak pertumbuhan dan kesejahteraan. Namun, di tengah vitalnya sektor UMKM ini, terdapat satu segmen yang seringkali kurang tergarap optimal dan menghadapi tantangan berlapis: individu penyandang disabilitas. Menurut laporan Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia 2022 dari Badan Pusat Statistik, mayoritas pekerja disabilitas di dalam negeri menjalankan wirausaha dimana pada tahun 2022 tercatat jumlah pekerja disabilitas di Indonesia sebanyak 720.748 orang, yang mana jumlah tersebut meningkat pesat dibanding dengan jumlah 277.018 orang pada tahun 2021 (Annur, 2023).

Disabilitas merupakan hasil interaksi antara penyandang disabilitas dengan hambatan sikap dan lingkungan yang menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lain (Kefale & Hussein, 2020). Menurut Vornholt et al., (2018), terdapat hambatan dan kesempatan penduduk disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan. Secara umum, disabilitas dianggap tidak sesuai dengan pekerjaan (Boellstorff, 2022). Berdasarkan hasil Survey Long Form SP2020 yang dilakukan oleh BPS, di perkotaan, gap antara pekerja formal dan informal untuk perempuan mencapai 23,72 persen poin, hampir dua kali lipat lebih besar

dibandingkan laki-laki yang hanya 12,54 persen poin. Penyandang disabilitas masih mayoritas bekerja di sektor informal dibandingkan formal. Sektor informal lebih memberikan fleksibilitas kepada penyandang disabilitas untuk mengembangkan skill mereka. Kapasitas kewirausahaan kolektif penyandang disabilitas dapat menjadi sangat berharga bagi masyarakat karena dua alasan: di satu sisi, karena kapasitas ini melibatkan pengakuan hak-hak kolektif tersebut dan peningkatan kemungkinan yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk memperoleh manfaat dari inklusi sosial dan dampak rehabilitatif, terapeutik, dan peningkatan martabat yang ditimbulkannya bagi mereka, dan di sisi lain, karena kapasitas ini juga cenderung menghasilkan manfaat bagi masyarakat karena hambatan yang menghalangi inklusi sosial tersebut dihilangkan dan peluang bagi kolektif yang rentan pun tercipta (Troncoso, 2014).

Dalam konteks kewirausahaan, pelaku UMKM disabilitas adalah individu-individu penyandang disabilitas yang memilih jalur wirausaha untuk menciptakan kemandirian ekonomi dan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri atau bahkan orang lain. Dengan memulai bisnis, penyandang disabilitas dapat menciptakan lingkungan kerja yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan mereka. Kewirausahaan juga penting untuk meningkatkan inklusi sosial dan pekerjaan penyandang disabilitas (Martinez-Leon et al., 2019). Di DKI Jakarta, sebagai salah satu kota metropolitan yang progresif di Indonesia dan pusat ekonomi semangat kewirausahaan di kalangan disabilitas juga mulai tumbuh, meski belum terekspos secara luas. Peran usaha UMKM merupakan salah satu penggerak ekonomi terbesar kedua, setelah sektor perdagangan, bagi perekonomian provinsi DKI Jakarta (Pandak & Nugroho, 2023). Kehadiran mereka dalam ekosistem UMKM memberikan dimensi inklusif yang kuat, menunjukkan bahwa disabilitas bukanlah halangan untuk berdaya.

Namun, memulai bisnis sebagai penyandang disabilitas juga dapat menghadirkan tantangan yang unik. Meskipun kesadaran akan inklusi dan keberagaman disabilitas di tempat kerja semakin meningkat, pengusaha penyandang disabilitas terus menghadapi kendala unik yang dapat menghambat upaya mereka untuk memulai atau menjalankan bisnis yang sukses (Bahry et al., 2023). Beberapa tantangan untuk menjadi wirausahawan dihadapi oleh penyandang disabilitas dan non-disabilitas yang mungkin terlalu sulit diatasi, termasuk: akses ke modal awal, interaksi dengan sistem tunjangan, dan mencari tahu tentang dan mengakses pelatihan dan saran yang sesuai. Menurut survei terhadap 1.500 pemilik UMKM yang dilakukan oleh DSInnovate pada tahun 2022, ditemukan ada kendala-kendala yang dialami oleh pemilik UMKM ketika bertransformasi ke digitalisasi, yakni sebanyak 70,2% untuk kendala pemasaran produk, 51,2% untuk kendala akses permodalan, 46,3% untuk kendala pemenuhan atau persediaan bahan baku, 30,9% untuk kendala adopsi teknologi atau digital, 30,8% untuk kendala proses transaksi, 24,3% untuk kendala pengelolaan arus kas, serta 1,7% untuk kendala lainnya.

Selain itu, penyandang disabilitas melaporkan kurangnya pemahaman dan bahkan diskriminasi aktif dari pihak lembaga keuangan, konsultan bisnis, dan layanan ketenagakerjaan (Kefale & Hussein, 2020). Keterbatasan fisik dapat membatasi jangkauan pasar mereka, menghambat interaksi langsung dengan pemasok atau pelanggan, serta mempersulit akses ke fasilitas umum seperti bank, kantor pos, atau tempat pelatihan. Transportasi yang tidak inklusif dan infrastruktur fisik yang belum memadai menjadi penghalang nyata dalam operasional sehari-hari. Fenomena dan kendala berlapis ini secara kolektif berpotensi menghambat kinerja dan keberlanjutan UMKM disabilitas.

Namun, di tengah kompleksitas tantangan tersebut, muncul harapan baru melalui gelombang transformasi digital. Transformasi digital bukan sekadar adopsi teknologi secara parsial, melainkan suatu proses fundamental di mana teknologi digital diintegrasikan secara

menyeluruh ke dalam semua aspek operasional bisnis, mengubah cara berinteraksi dengan pelanggan, proses internal, dan model bisnis itu sendiri. Bagi UMKM, ini berarti pemanfaatan e-commerce untuk menjangkau pasar yang lebih luas tanpa batasan geografis, penggunaan media sosial sebagai alat pemasaran yang hemat biaya, atau adopsi sistem pembayaran digital yang efisien. Bagi pelaku UMKM disabilitas, transformasi digital berpotensi menjadi jembatan eliminasi hambatan fisik. Misalnya, pengrajin disabilitas di daerah terpencil bisa menjual karyanya ke seluruh Indonesia bahkan dunia melalui marketplace daring, tanpa perlu memiliki toko fisik. Teknologi juga memungkinkan mereka mengelola bisnis dari rumah atau lokasi yang nyaman, mengurangi kebutuhan mobilitas fisik. Pertanyaannya kemudian adalah seberapa jauh dan seberapa efektif transformasi digital ini dapat diimplementasikan dan dimanfaatkan oleh UMKM disabilitas.

Seiring dengan gelombang transformasi digital yang mengubah lanskap bisnis, inklusi keuangan digital juga menjadi semakin krusial. Inklusi keuangan digital merujuk pada akses dan penggunaan layanan keuangan yang relevan, terjangkau, dan berkualitas yang disalurkan melalui platform digital, seperti rekening digital, dompet elektronik, pinjaman online berbasis teknologi finansial (fintech), atau investasi digital. Bagi UMKM, inklusi keuangan digital membuka pintu pada kemudahan transaksi pembayaran, akses permodalan yang lebih cepat dan fleksibel, serta manajemen keuangan yang lebih efisien melalui aplikasi. Dalam konteks UMKM disabilitas, inklusi keuangan digital menawarkan solusi konkret untuk mengatasi kendala akses fisik ke bank atau mesin ATM yang sebelumnya membatasi mereka. Dengan dompet digital atau mobile banking, mereka bisa menerima pembayaran dari pelanggan, membayar pemasok, dan mengajukan pinjaman mikro hanya dengan smartphone. Adanya transformasi digital dalam bentuk berjualan online atau berinteraksi melalui media sosial secara alami akan mendorong kebutuhan akan inklusi keuangan digital, karena transaksi dalam ekosistem digital umumnya dilakukan secara non-tunai. Ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital kemungkinan besar berperan sebagai perantara yang penting antara adopsi teknologi digital dan hasil bisnis yang lebih baik.

Tidak kalah pentingnya adalah literasi keuangan, yang merupakan fondasi esensial bagi individu untuk membuat keputusan finansial yang bijak dan mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Di era digital ini, literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman tentang produk tabungan atau kredit tradisional, tetapi juga pengetahuan tentang keamanan siber dalam bertransaksi online, pemahaman risiko investasi digital, serta kemampuan untuk membandingkan dan memilih produk keuangan digital yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Bagi pelaku UMKM, literasi keuangan yang memadai adalah kunci untuk mengelola arus kas, merencanakan ekspansi, dan menghindari jebakan utang. Untuk UMKM disabilitas, literasi keuangan menjadi sangat vital karena akan memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh transformasi digital dan inklusi keuangan digital. Tanpa pengetahuan yang cukup, risiko penipuan atau penggunaan layanan yang tidak optimal akan meningkat. Oleh karena itu, tingkat literasi keuangan yang mereka miliki dapat menentukan seberapa sukses mereka dalam mengadopsi dan mengoptimalkan penggunaan layanan keuangan digital yang pada gilirannya akan memengaruhi kinerja usaha mereka.

Meskipun secara teoretis terdapat hubungan positif antara transformasi digital, inklusi keuangan digital, dan literasi keuangan dengan kinerja UMKM, studi empiris yang secara spesifik mengkaji mekanisme mediasi inklusi keuangan digital dalam hubungan ini, khususnya pada konteks UMKM disabilitas, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada UMKM secara umum atau meneliti hubungan antar variabel secara parsial tanpa melihat peran perantara yang holistik. Belum banyak literatur yang secara komprehensif membedah

bagaimana adopsi teknologi digital dan pemahaman finansial benar-benar diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja melalui fasilitasi akses dan penggunaan layanan keuangan digital di kalangan pelaku usaha disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani celah literatur tersebut dengan menguji bagaimana transformasi digital dan literasi keuangan secara tidak langsung memengaruhi kinerja pelaku UMKM disabilitas melalui peran mediasi inklusi keuangan digital.

Pengembangan Hipotesis

Transformasi digital melibatkan integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek bisnis, mengubah cara operasional dan interaksi dengan ekosistem. Bagi pelaku UMKM, adopsi *e-commerce*, penggunaan media sosial untuk pemasaran, dan otomatisasi proses bisnis secara inheren akan meningkatkan kebutuhan serta kesempatan untuk berinteraksi dengan layanan keuangan digital. Misalnya, transaksi penjualan daring akan menuntut penggunaan pembayaran digital (dompet digital, internet banking), yang secara langsung mendorong inklusi keuangan digital. Penelitian oleh Arner et al., (2022) menyoroti bagaimana perkembangan digital finance telah menjadi paradigma pertumbuhan baru yang mendorong inklusi di Asia, karena kemudahan akses dan efisiensi yang ditawarkan teknologi. Senada, Ozili (2018) berpendapat bahwa inovasi digital dalam sektor keuangan adalah katalis utama bagi perluasan inklusi keuangan, mempermudah akses layanan bagi populasi yang sebelumnya *unbanked* atau *underbanked*. Dengan demikian, seiring dengan semakin mendalamnya transformasi digital pada UMKM, diharapkan semakin tinggi pula tingkat inklusi keuangan digital mereka.

H1: Transformasi Digital berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan Digital.

Transformasi digital melibatkan perubahan fundamental dalam model bisnis dan operasional melalui adopsi teknologi digital. Bagi UMKM, ini dapat berarti peningkatan efisiensi melalui otomatisasi proses, perluasan pasar melalui pemasaran digital dan *e-commerce*, serta inovasi produk atau layanan. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan UMKM untuk menjangkau segmen pelanggan yang lebih luas tanpa batasan geografis dan mengurangi biaya operasional. Mushtaq et al., (2023) dalam studi empiris di Pakistan secara langsung menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki efek positif pada kinerja UMKM. Dengan demikian, diharapkan bahwa semakin komprehensif transformasi digital yang dilakukan UMKM disabilitas, semakin baik pula kinerja usaha mereka.

H2. Transformasi Digital berpengaruh terhadap Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas

Literasi keuangan merupakan pemahaman individu tentang konsep-konsep keuangan, produk, dan risiko, serta kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang tepat. Dalam konteks digital, literasi keuangan yang baik membekali individu dengan pengetahuan untuk mengenali, mengevaluasi, dan memanfaatkan berbagai produk serta layanan keuangan digital secara efektif dan aman. Pemahaman ini sangat krusial dalam mengurangi ketakutan atau ketidakpastian yang mungkin muncul terkait teknologi finansial baru. Mishra et al., (2024) dalam studi mereka di India menemukan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap adopsi layanan keuangan digital. Selain itu, laporan OECD (INFE, 2020) secara konsisten menegaskan bahwa literasi keuangan adalah faktor kunci yang memengaruhi partisipasi individu dalam sistem keuangan, termasuk kesediaan mereka untuk menggunakan layanan digital karena pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan risikonya. Oleh karena

itu, semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam inklusi keuangan digital.

H3. Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan Digital.

Literasi keuangan adalah fondasi krusial bagi individu dan pelaku usaha untuk membuat keputusan finansial yang cerdas dan mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Pemahaman tentang arus kas, profitabilitas, investasi, dan pengelolaan utang memungkinkan UMKM untuk merencanakan strategi bisnis yang lebih baik, mengidentifikasi peluang, dan memitigasi risiko. Pelaku UMKM disabilitas dengan literasi keuangan yang kuat akan lebih siap menghadapi fluktuasi pasar, mengalokasikan modal dengan bijak, dan membuat keputusan yang mendukung keberlanjutan serta pertumbuhan usaha. Studi oleh Eniola & Entebang (2016) secara eksplisit menunjukkan hubungan positif antara literasi keuangan dan kesuksesan kewirausahaan.

H4. Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas.

Inklusi keuangan digital merujuk pada akses dan penggunaan layanan keuangan relevan yang disalurkan melalui platform digital. Bagi UMKM, ini membuka peluang untuk kemudahan transaksi non-tunai, akses permodalan yang lebih fleksibel melalui fintech lending, dan manajemen keuangan yang lebih efisien melalui aplikasi. Ketersediaan dan pemanfaatan layanan ini dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar melalui pembayaran online, dan memberikan akses modal yang cepat untuk ekspansi atau kebutuhan mendesak. Khususnya bagi UMKM disabilitas, inklusi keuangan digital dapat mengurangi hambatan mobilitas dan akses fisik ke lembaga keuangan. Ramadhan (2024), dalam konteks UMKM di Indonesia, menemukan bahwa inklusi keuangan digital memiliki peran positif dalam meningkatkan kinerja UMKM, terutama dalam menghadapi tantangan eksternal. Laporan World Bank (2021) melalui Global Findex Database juga secara luas mendokumentasikan bagaimana akses terhadap pembayaran digital dan layanan keuangan lainnya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan resiliensi bisnis, termasuk pada skala mikro dan kecil.

H5. Inklusi Keuangan Digital berpengaruh terhadap Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas.

Transformasi digital akan mendorong pelaku UMKM untuk mengadopsi dan memanfaatkan layanan digital secara lebih luas, termasuk layanan keuangan digital. Selanjutnya, inklusi keuangan digital yang terwujud akan memberikan manfaat berupa efisiensi transaksi, akses permodalan yang lebih baik, dan manajemen keuangan yang lebih akurat, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja UMKM disabilitas. Dengan demikian, dampak positif transformasi digital terhadap kinerja tidak hanya terjadi secara langsung, melainkan juga secara tidak langsung melalui fasilitasi dan optimalisasi yang diberikan oleh inklusi keuangan digital.

Literasi keuangan yang tinggi akan membekali pelaku UMKM dengan pengetahuan dan kepercayaan diri untuk secara efektif menggunakan layanan keuangan digital. Pemanfaatan inklusi keuangan digital ini kemudian akan mempermudah aspek operasional dan finansial bisnis mereka, seperti akses permodalan dan efisiensi pembayaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja. Dengan kata lain, literasi keuangan akan meningkatkan kinerja UMKM disabilitas secara tidak langsung, dengan inklusi keuangan digital sebagai jembatan yang mentransfer efek tersebut.

H6a. Inklusi Keuangan Digital mampu memediasi hubungan Transformasi Digital terhadap Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas

H6b. Inklusi Keuangan Digital mampu memediasi hubungan Literasi Keuangan terhadap Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen (penyebab) dan variabel dependen (akibat). Mereka juga berupaya menjelaskan dampak transformasi digital dan literasi keuangan terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas, dengan inklusi keuangan digital sebagai variabel mediasi. Metode penelitian survei menurut Sugiyono (2018) merupakan metode penelitian kuantitatif yang ditujukan untuk mengumpulkan data yang terjadi pada masa lalu ataupun masa sekarang, baik tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, maupun perilaku suatu objek, dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel tertentu dari sampel yang diperoleh dari populasi tertentu. Penelitian ini dilaksanakan secara daring (online) dengan menyebarkan kuesioner melalui Instagram kepada pelaku UMKM disabilitas, serta melalui email yang dikirimkan kepada sebuah komunitas penyandang disabilitas. Cakupan wilayah penelitian ini adalah Jabodetabek, sehingga peneliti hanya mencari responden yang menjalankan usahanya di area tersebut.

Populasi yang menjadi target dalam penelitian ini adalah para pelaku atau pemilik UMKM disabilitas yang berjualan di Jabodetabek. Terdapat dua jenis populasi suatu penelitian, yaitu ada yang jumlahnya sudah diketahui disebut sebagai populasi finit, dan ada jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti disebut sebagai populasi infinit (Sugiyono, 2018). Karena sulit mendapatkan data aktual mengenai jumlah UMKM disabilitas di Jabodetabek, peneliti tidak dapat memastikan total populasi mereka. Oleh karena itu, jenis populasi dalam penelitian ini digolongkan sebagai populasi infinit (tidak terhingga). Mengingat karakteristik populasi UMKM disabilitas yang tersebar dan mungkin sulit dijangkau, penelitian ini akan menggunakan teknik non-probability sampling, khususnya purposive sampling atau snowball sampling. Kriteria yang digunakan adalah Responden merupakan (a) pelaku UMKM disabilitas yang aktif menggunakan teknologi digital dalam usahanya, (b) memiliki akses ke layanan keuangan digital, dan (c) bersedia berpartisipasi. Peneliti dapat meminta responden yang telah berpartisipasi untuk mereferensikan pelaku UMKM disabilitas lain yang memenuhi kriteria.

Keterbatasan dalam mencari sampel penelitian menyebabkan peneliti mengumpulkan data dengan cara penyebaran kuesioner melalui Instagram kepada pelaku UMKM disabilitas, dan juga melalui email yang ditujukan kepada suatu komunitas penyandang disabilitas. Peneliti menggunakan wilayah cakupan penelitian yaitu Jabodetabek, sehingga peneliti mencari responden yang melakukan usaha di Jabodetabek saja.

Pengukuran variabel penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Transformasi Digital	Transformasi digital merupakan transformasi yang berkaitan dengan perubahan teknologi digital untuk menghasilkan model bisnis perusahaan, produk atau struktur organisasi agar	1. Penggunaan Digital Accounting System (Lutfi et al., 2022) 2. Penggunaan informasi akuntansi (Amri, 2023)

	dapat berkinerja lebih baik lagi (Solechan & Hartono, 2023).	
Literasi Keuangan	Literasi keuangan mengenai bagaimana individu dapat mengelola uangnya dengan menggunakan pengetahuan mereka tentang keuangan itu sendiri (Syahrani & Pradesa, 2023).	1. Pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan 2. Pengetahuan mengenai pinjaman atau kredit (Utami, 2023)
Inklusi Keuangan Digital	Inklusi keuangan digital bagi UMKM adalah suatu kemudahan dan ketersediaan akses pada berbagai lembaga keuangan, serta manfaat dari produk dan layanan jasa keuangan berbasis digital sesuai dengan kebutuhan UMKM (Sailendra & Djaddang, 2022).	1. Akses permodalan kredit ke lembaga keuangan berbasis digital 2. Kemudahan dalam mengakses kredit dan ketersediaan fasilitas kredit dari lembaga keuangan berbasis digital (Utami, 2023)
Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas	Kinerja usaha didefinisikan sebagai hasil dari fungsi kerja individu maupun kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor untuk mencapai tujuan bersama dalam jangka waktu tertentu (Ratnawati, 2020).	1. Production Result 2. Operating Profit 3. Business Growth (Srimulyani et al., 2023)

Sumber: Olahan peneliti, 2025

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan alat statistik SmartPLS, penggunaan SEM-PLS karena ukuran sampel kecil serta SEM-PLS mampu mengestimasi model yang kompleks dengan banyak konstruk dan hubungan mediasi secara bersamaan. Tahapan pengujian SEM-PLS meliputi analisis model pengukuran (outer model), analisis model struktural (inner model), dan evaluasi kualitas model (Yustika et al., 2025).

Hasil Penelitian dan Diskusi

Peneliti menyebarkan kuesioner selama tiga bulan kepada 10 komunitas dan 11 pelaku UMKM disabilitas. Namun, hanya 5 komunitas yang bersedia membantu penyebaran, dan 4 pelaku UMKM disabilitas yang mau mengisi kuesioner. Akhirnya, peneliti berhasil mengumpulkan 30 jawaban kuesioner. Karakteristik responden dijelaskan pada Tabel 2, yang mana dikategorikan terkait jenis kelamin, usia, latar pendidikan, jenis disabilitas, jenis usaha, serta lama usaha.

Tabel 2. Karakteristik Responden

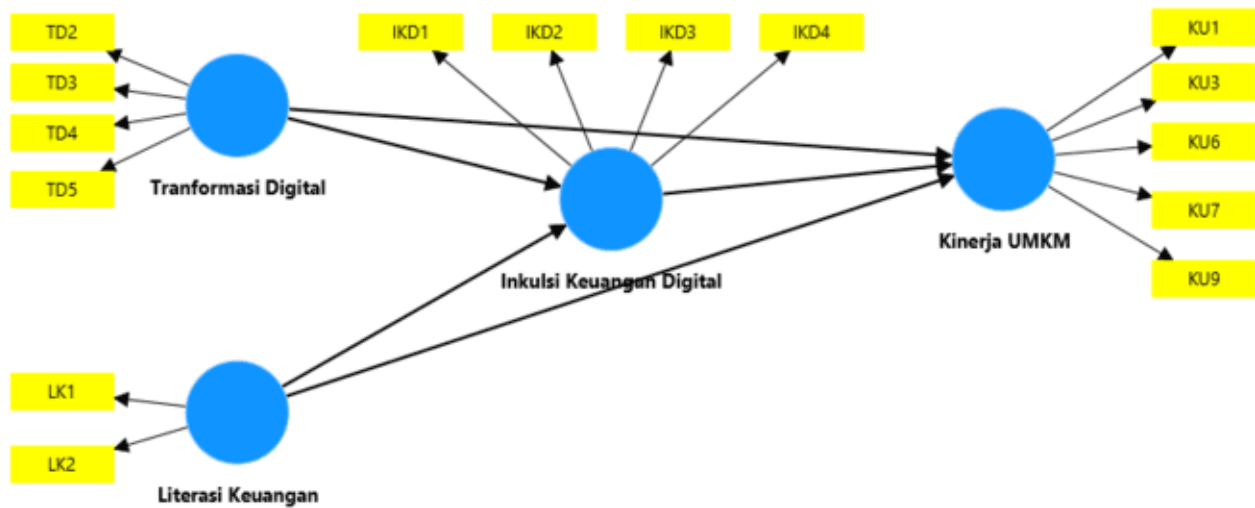
Karakteristik	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	15	50%
	Wanita	15	50%
	TOTAL	30	100%
Usia	< 19 tahun	0	0%
	20-29 tahun	11	37%
	30-39 tahun	11	37%
	40-49 tahun	7	23%
	50-59 tahun	1	3%
	TOTAL	30	100%
Pendidikan Terakhir	SD	1	3%
	SMP	4	13%
	SMA	20	67%
	S1	5	17%
	TOTAL	30	100%
Jenis Disabilitas	Sensorik pendengaran	18	60%
	Sensorik penglihatan	3	10%
	Disabilitas Daksa	8	27%
	Disabilitas Mental	0	0%
	Disabilitas Intelektual	1	3%
	Disabilitas Ganda	0	0%
Jenis Usaha	Makanan & minuman	13	43%
	Garmen	1	3%
	Jasa	11	37%
	Kriya	3	10%
	Perdagangan	2	7%
TOTAL		30	100%

Sumber:Olah peneliti, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa 30 responden penelitian memiliki distribusi jenis kelamin yang seimbang (masing-masing 50% pria dan wanita). Sebagian besar responden berada pada usia produktif, didominasi oleh kelompok 20-29 tahun dan 30-39 tahun (masing-masing 37%). Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA (67%), diikuti oleh S1 (17%). Mayoritas responden memiliki disabilitas sensorik pendengaran (60%), disusul oleh disabilitas daksa (27%). Sementara itu, jenis usaha yang paling banyak dijalankan adalah makanan & minuman (43%) dan jasa (37%).

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pada pengukuran model menunjukan indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian valid dan reliabel atau tidak, hal tersebut dilakukan untuk menguji outer model. Outer model menentukan item kuesioner mana yang valid dan dapat dilanjutkan ke tahapan olah data selanjutnya. Berdasarkan Gambar 1, terdapat beberapa item pertanyaan yang dihapus karena nilai outer loading berada di bawah 0,7 yaitu TD1, TD6, LK3, KU2, KU4, KU5, KU8.



Gambar 1: Path Diagram Analysis (Sumber: Olahan peneliti, 2025)

Hasil akhir model path diagram menunjukkan Transformasi Digital (TD) diukur 2 indikator dengan 4 pertanyaan, Literasi Keuangan (LK) diukur 2 indikator dengan 2 pertanyaan. Inklusi Keuangan Digital (IKD) diukur 2 indikator dengan 4 pertanyaan, serta Kinerja Pelaku UMKM Disabilitas (KU) diukur 3 indikator 5 pertanyaan.

Tabel 3. Hasil Pengujian Outer Model

Variabel	Butir Soal	Loading factor	Composite Reliability	AVE
TD	TD2	0.797	0.801	0.598
	TD3	0.807		
	TD4	0.728		
	TD5	0.757		
LK	LK1	0.916	0.885	0.869
	LK2	0.948		
IKD	IKD1	0.831	0.764	0.577
	IKD2	0.722		
	IKD3	0.760		
	IKD4	0.719		
KU	KU1	0.913	0.907	0.698
	KU3	0.870		
	KU6	0.797		
	KU7	0.870		
	KU9	0.713		

Sumber: Olahan peneliti, 2025

Tabel 3 menyajikan hasil pengujian Outer Model atau model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Pengujian ini melibatkan evaluasi loading factor, *Composite Reliability*, dan *Average Variance Extracted* (AVE) untuk setiap variabel laten. Hasil menunjukkan bahwa semua indikator memiliki loading factor di atas ambang batas 0.70, yaitu berkisar antara 0.713 (KU9) hingga 0.948 (LK2). Angka *loading factor* yang tinggi ini mengindikasikan bahwa setiap butir soal telah berhasil merefleksikan atau mengukur konstruk variabelnya dengan baik, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen.

Selain itu, nilai *Composite Reliability* (CR) untuk seluruh variabel juga menunjukkan hasil yang memuaskan, berada di atas 0.70. Secara spesifik, variabel TD memiliki CR 0.801, LK sebesar 0.885, IKD sebesar 0.764, dan KU sebesar 0.907. Nilai CR yang melebihi batas ini menegaskan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang baik, artinya butir-butir pertanyaan pada setiap konstruk konsisten dalam mengukur fenomena yang sama.

Terakhir, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk semua variabel juga telah melampaui ambang batas 0.50. Variabel TD memiliki AVE 0.598, LK sebesar 0.869, IKD sebesar 0.577, dan KU sebesar 0.698. Nilai AVE yang tinggi ini lebih lanjut menguatkan validitas konvergen masing-masing konstruk, menunjukkan bahwa variabel laten mampu menjelaskan lebih dari 50% varians dari indikatornya. Berdasarkan hasil pengujian *Outer Model* secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa semua konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas, sehingga model pengukuran layak untuk melanjutkan ke tahap pengujian model struktural (Inner Model).

Pengujian model structural menggunakan uji bootstrapping, sekaligus untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil uji bootstrapping ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *Bootstrapping* Pengaruh Langsung

	Original sample (O)	Standard deviation (STD)	P values
TD -> IKD	-0.402	0.193	0.037**
TD -> KU	-0.53	0.153	0.001***
LK -> IKD	-0.241	0.203	0.236
LK -> KU	-0.1	0.19	0.599
IKD -> KU	0.379	0.244	0.12

Sumber: Olahan peneliti, 2025

Dari hasil uji bootstrapping pengaruh langsung menunjukkan bahwa H1 dan H2 penelitian ini diterima, sedangkan H3, H4, H5, dan H6 penelitian ini ditolak. Hal ini disebabkan nilai p-value H1 dan H2 di bawah 0.05, sehingga dapat dinyatakan berpengaruh signifikan. Menariknya, transformasi digital berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan digital dan kinerja pelaku UMKM disabilitas tapi dengan arah koefisien negatif. Artinya, semakin tinggi transformasi digital yang dilakukan oleh pelaku UMKM disabilitas, maka akan menurunkan inklusi keuangan digital dan kinerja UMKM. Sedangkan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan dasar maupun kinerja pelaku UMKM disabilitas.

Penelitian ini juga melakukan pengujian mediasi, yang mana hasil uji mediasi ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji *Bootstrapping* Pengaruh Mediasi

	Original sample (O)	Standard deviation (STD)	P values
TD -> IKD -> KU	-0.091	0.109	0.402
LK -> IKD -> KU	-0.153	0.154	0.323

Sumber: Olahan peneliti, 2025

Hasil uji pengaruh mediasi menunjukkan bahwa nilai p-value untuk H7a dan H7b di atas 0.05, yang mana berarti inklusi keuangan digital tidak dapat memediasi hubungan antara transformasi digital dan literasi keuangan terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil Tabel 4, transformasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan digital. Namun, arah pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien jalur adalah negatif. Temuan ini kontras dengan ekspektasi umum bahwa adopsi teknologi digital akan mendorong inklusi keuangan digital. Fenomena pengaruh negatif ini dapat dijelaskan dari beberapa perspektif dalam konteks UMKM disabilitas. Salah satu kemungkinan adalah bahwa upaya transformasi digital yang dilakukan oleh pelaku UMKM disabilitas mungkin belum sepenuhnya terintegrasi atau terlalu kompleks untuk diimbangi dengan pemanfaatan layanan keuangan digital yang optimal. Alih-alih mempermudah, proses digitalisasi yang tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai atau pendampingan yang inklusif justru bisa menciptakan digital divide baru atau kebingungan, yang mengakibatkan enggan atau kurangnya penggunaan layanan keuangan digital. Misalnya, penggunaan platform e-commerce yang canggih mungkin membutuhkan sistem pembayaran yang rumit bagi sebagian UMKM disabilitas, sehingga mereka lebih memilih metode non-digital yang sudah familiar, atau concern terhadap biaya transaksi digital yang dirasa memberatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya adopsi teknologi saja tidak cukup; diperlukan juga kemudahan penggunaan dan manfaat yang jelas agar inklusi keuangan digital dapat tercapai.

Temuan menarik lainnya menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas. Sama seperti H1, arah pengaruh yang ditemukan adalah negatif. Temuan ini juga cukup mengejutkan, mengingat transformasi digital secara teoritis diasumsikan akan meningkatkan efisiensi dan jangkauan pasar, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja. Pengaruh negatif ini dapat mengindikasikan beberapa hal. Pertama, investasi awal yang besar dalam transformasi digital (misalnya, membeli perangkat, berlangganan platform) mungkin belum diimbangi dengan hasil yang sepadan dalam jangka pendek, sehingga beban biaya lebih dominan. Kedua, kurangnya keterampilan digital yang memadai atau learning curve yang curam bagi pelaku UMKM disabilitas bisa menyebabkan proses digitalisasi tidak efisien dan justru menghabiskan lebih banyak waktu atau sumber daya, sehingga berdampak negatif pada kinerja. Ketiga, bisa jadi ada tantangan dalam adaptasi pasar; meskipun online, mereka mungkin belum menemukan strategi pemasaran digital yang efektif untuk menjangkau target audiens mereka atau bersaing dengan pemain besar. Temuan ini menyiratkan bahwa transformasi digital, jika tidak diimplementasikan dengan strategi yang tepat dan dukungan yang inklusif, bisa menjadi bumerang bagi UMKM disabilitas.

Literasi Keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan Digital. Hasil ini menunjukkan bahwa, dalam konteks UMKM disabilitas yang diteliti, peningkatan pemahaman dan keterampilan keuangan mereka belum secara langsung atau signifikan mendorong adopsi dan pemanfaatan layanan keuangan digital. Beberapa faktor mungkin berkontribusi pada hasil ini. Bisa jadi, meskipun pelaku UMKM disabilitas memiliki pemahaman teoritis tentang keuangan (literasi keuangan), mereka masih menghadapi kendala praktis dalam mengakses atau menggunakan layanan keuangan digital. Kendala tersebut bisa berupa minimnya akses ke smartphone atau internet yang stabil, kurangnya kepercayaan terhadap sistem digital, atau preferensi terhadap metode transaksi tunai karena alasan kenyamanan atau keamanan yang dipersepsikan. Selain itu, program literasi keuangan yang mungkin mereka ikuti belum secara spesifik membahas atau mengaitkan dengan penggunaan platform keuangan digital secara mendalam, sehingga ada kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi praktis.

Literasi Keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas. Temuan ini juga kontradiktif dengan banyak literatur yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik berkorelasi positif dengan kinerja bisnis. Ketidaksignifikanan ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, mungkin tingkat literasi keuangan di antara sampel UMKM disabilitas masih berada pada level dasar yang belum cukup kuat untuk secara langsung memengaruhi keputusan strategis yang berdampak pada kinerja. Kedua, bisa jadi ada variabel moderator atau mediator lain yang tidak dimasukkan dalam model langsung ini yang sebenarnya berperan dalam menjembatani hubungan antara literasi keuangan dan kinerja. Misalnya, meskipun memiliki literasi keuangan, mereka mungkin masih kesulitan dalam mengaplikasikannya jika tidak disertai dengan akses permodalan yang memadai atau kemampuan manajerial yang kuat. Hasil ini menggarisbawahi kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi kinerja pelaku UMKM disabilitas, di mana literasi keuangan mungkin hanyalah salah satu komponen yang perlu didukung oleh elemen lain.

Inklusi keuangan digital tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas. Meskipun arah pengaruhnya positif, ketidaksignifikanan ini cukup menarik, mengingat inklusi keuangan digital secara teoritis diharapkan dapat mempermudah transaksi, akses modal, dan efisiensi, yang semuanya pada akhirnya mendorong kinerja. Ada beberapa kemungkinan penjelasan. Pertama, meskipun UMKM disabilitas memiliki akses dan menggunakan layanan keuangan digital, mungkin tingkat penggunaannya belum mencapai volume atau intensitas yang cukup untuk menciptakan dampak substansial pada kinerja bisnis mereka. Kedua, bisa jadi terdapat tantangan dalam mengoptimalkan manfaat dari inklusi keuangan digital, seperti masalah jaringan internet, biaya transaksi yang masih dianggap tinggi, atau kurangnya kepercayaan terhadap keamanan sistem digital. Ketiga, manfaat dari inklusi keuangan digital mungkin baru terasa dalam jangka panjang, sedangkan penelitian ini mungkin menangkap gambaran dalam periode yang belum menunjukkan dampak penuh. Ini menunjukkan bahwa sekadar "inklusif" tidak cukup; UMKM disabilitas juga perlu dibantu untuk "mengoptimalkan" penggunaan layanan keuangan digital agar benar-benar berdampak positif pada kinerja mereka.

Inklusi keuangan digital tidak memediasi hubungan antara Transformasi Digital dan Kinerja UMKM Disabilitas. Meskipun transformasi digital memiliki pengaruh langsung yang signifikan (dan negatif) terhadap inklusi keuangan digital (seperti yang terlihat di Tabel 4) dan inklusi keuangan digital memiliki pengaruh positif (namun tidak signifikan) terhadap kinerja, mekanisme mediasi tidak terbukti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peran inklusi keuangan digital sebagai jembatan yang mentransformasi dampak transformasi digital ke kinerja UMKM disabilitas belum terwujud secara statistik dalam penelitian ini. Ini bisa terjadi jika efek dari TD ke IKD, atau IKD ke KU, atau kombinasi keduanya, tidak cukup kuat untuk menciptakan efek tidak langsung yang signifikan. Artinya, meskipun ada upaya digitalisasi, inklusi keuangan digital yang terjadi belum cukup kuat untuk menjadi perantara penting dalam meningkatkan kinerja UMKM disabilitas.

Inklusi keuangan digital tidak memediasi hubungan antara literasi keuangan dan kinerja pelaku UMKM disabilitas. Hasil ini konsisten dengan temuan pada uji pengaruh langsung (Tabel 4) di mana Literasi Keuangan sendiri tidak berpengaruh signifikan baik terhadap Inklusi Keuangan Digital maupun Kinerja UMKM Disabilitas. Ketika pengaruh langsung tidak signifikan, seringkali efek mediasi juga tidak akan signifikan. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan, meskipun penting, belum secara efektif menggunakan inklusi keuangan digital sebagai jalur untuk meningkatkan kinerja UMKM disabilitas secara tidak langsung. Kemungkinan kendala-kendala lain (misalnya, infrastruktur, aksesibilitas device, atau kepercayaan) masih menjadi penghalang

yang lebih dominan dalam mengkonversi literasi menjadi pemanfaatan inklusi keuangan digital yang berujung pada peningkatan kinerja.

Secara keseluruhan, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan Digital belum berperan sebagai mediator yang signifikan dalam model ini. Temuan ini menyiratkan kompleksitas dalam meningkatkan kinerja UMKM disabilitas melalui jalur digital dan keuangan, serta menyiratkan bahwa mungkin ada faktor-faktor lain atau kondisi yang perlu dipenuhi agar mediasi ini dapat terjadi secara efektif.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Transformasi digital berpengaruh negatif terhadap inklusi keuangan digital.
2. Transformasi digital berpengaruh negatif terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas.
3. Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan digital.
4. Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas.
5. Inklusi keuangan digital tidak berpengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas.
6. Inklusi keuangan digital tidak dapat memediasi hubungan antara transformasi digital terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas.
7. Inklusi keuangan digital tidak dapat memediasi hubungan antara literasi keuangan terhadap kinerja pelaku UMKM disabilitas.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menantang asumsi umum dalam literatur bahwa transformasi digital dan literasi keuangan selalu membawa dampak positif pada kinerja, terutama ketika diterapkan pada kelompok yang rentan seperti UMKM disabilitas. Ini menunjukkan bahwa teori-teori yang ada perlu dipertimbangkan ulang atau disesuaikan dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual spesifik yang dihadapi oleh UMKM disabilitas (misalnya, digital divide yang lebih parah, tantangan adaptasi, atau stigma) yang mungkin mengubah arah atau kekuatan hubungan variabel.

Temuan lain bahwa inklusi keuangan digital tidak memediasi atau bahkan tidak signifikan secara langsung memengaruhi kinerja UMKM, menyiratkan bahwa sekadar menyediakan akses terhadap layanan keuangan digital mungkin tidak cukup. Ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi mekanisme lain atau faktor pendorong tambahan (misalnya, kualitas layanan digital, kepercayaan, atau kapasitas penggunaan) yang diperlukan agar inklusi keuangan digital benar-benar memberikan dampak positif.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pengurus dan anggota komunitas disabilitas di Jakarta yang telah dengan sukarela membantu peneliti dalam menyebarkan angket survei. Bantuan dan fasilitas yang diberikan dalam menjangkau dan mengumpulkan data dari responden merupakan kontribusi yang sangat berharga dan tidak ternilai. Peran aktif Bapak/Ibu dalam memfasilitasi penelitian ini adalah wujud nyata dari semangat kolaborasi dan dukungan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang berpihak pada inklusi dan pemberdayaan. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif, baik secara teoritis

maupun praktis, serta menjadi sumbangsih kecil dalam upaya peningkatan kinerja dan kesejahteraan pelaku UMKM disabilitas di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Amri, K. (2023). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Penggunaan Informasi Akuntansi, Modal, Inovasi dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja UMKM (Studi Empiris pada Kecamatan Kuok). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Annur, C. M. (2023). Mayoritas Pekerja Disabilitas di Indonesia Berstatus Wirausaha [Databoks]. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/08/mayoritas-pekerja-disabilitas-di-indonesia-berstatus-wirausaha>
- Arner, D., Buckley, R., Zetzche, D., & Sergeev, A. (2022). Digital finance, financial inclusion, and sustainable development: Building better financial systems. *Fintech and COVID-19*, 176.
- Bahry, N. S., Kori, N. L., Ali, A. M., Mat, A., & Adzmi, A. (2023). The Challenges of Disabled Entrepreneurs: A Systematic Review. *Journal of International Business, Economics and Entrepreneurship*, 8(2), 54–63. <https://doi.org/10.24191/jibe.v8i2.24044>
- Boellstorff, T. (2022). The opportunity to contribute: Disability and the digital entrepreneur. In *Research Handbook on Disability and Entrepreneurship*. Edward Elgar Publishing.
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2016). Financial literacy and SME firm performance. *International Journal of Research Studies in Management*, 5(1), 31–43.
- INFE, O. (2020). International Survey of Adult Financial Literacy.
- Kefale, D., & Hussein, F. (2020). Challenges of entrepreneurs live with disabilities to establish and expand their own business in case of Guraghe zone, Ethiopia. *Management*, 2, 55–69.
- Lutfi, A., Alkelani, S. N., Al-Khasawneh, M. A., Alshira'h, A. F., Alshirah, M. H., Almaiah, M. A., Alrawad, M., Alsyouf, A., Saad, M., & Ibrahim, N. (2022). Influence of Digital Accounting System Usage on SMEs Performance: The Moderating Effect of COVID-19. *Sustainability*, 14(22), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su142215048>
- Martinez-Leon, I., Olmedo-Cifuented, I., & Nicolas-Martinez, C. (2019). Entrepreneurship of people with disabilities in Spain: Socioeconomic aspects. *Suma de Negocios*, 10(SPE22), 42–50.
- Mishra, D., Agarwal, N., Sharahiley, S., & Kandpal, V. (2024). Digital Financial Literacy and Its Impact on Financial Decision-Making of Women: Evidence from India. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(10), 468.
- Mushtaq, N., Hussain, F., Dad, A., Rehman, S. U., & Waseem, M. (2023). Digital transformation and its impact on business performance in SMEs of Pakistan: An empirical study. *The Asian Bulletin of Big Data Management*, 3(2), 103–114.
- Ozili, K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340.
- Pandak, A., & Nugroho, D. S. (2023). Pengaruh Financial Technology Dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Umkm. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v1i3.216>
- Ramadhan, W. A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Minat Menggunakan E-Commerce Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Kuranji. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 1(4), 1037–1054.

- Ratnawati, K. (2020). The Influence of Financial Inclusion on MSMEs' Performance Through Financial Intermediation and Access to Capital. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 205–218. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.205>
- Sailendra, & Djaddang, S. (2022). Inklusi Keuangan Digital pada Masa Pandemi COVID-19 dan Normal Baru Untuk Meningkatkan Ketahanan UMKM. *CAPACITAREA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pancasila*, 2(2), 79–89. <https://doi.org/10.30874/capacitarea.2022.2>
- Solechan, A., & Hartono, B. (2023). Transformasi Digital Pada UMKM Dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar. *JURNAL INFORMATIKA UPGRIS*, 9(1), 15–20.
- Srimulyani, V. A., Hermanto, Y. B., Rustiyaningsih, S., & Waloyo, L. A. S. (2023). Internal Factors of Entrepreneurial and Business Performance of Small and Medium Enterprises (SMEs) in East Java, Indonesia. *Heliyon*, 9(11), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21637>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi 1) (1st ed.)*. Alfabeta.
- Syahrani, T., & Pradesa, E. (2023). Peran Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Dalam Meningkatkan Penggunaan Financial Technology Pada UMKM. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2985>
- Troncoso, N. G. (2014). Aporte de la empresa privada en la construcción de valor social y propuesta de modelo de medición de impacto. *Universidad Técnica Federico Santa María*.
- Utami, Rr. F. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan, Motivasi, Minat Menggunakan E-Commerce dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM Kota Tegal (Studi Empiris Pada UMKM Kota Tegal). *Universitas Islam Sultan Agung*.
- Vornholt, Katharina, Villotti, P., Muschalla, B., Bauer, J., Colella, A., Zijlstra, F., van Ruitenbeek, G., Uitdewilligen, S., & Corbiere, M. (2018). Disability and Employment – Overview and Highlights. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 27(1), 262–278. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2017.1387536>
- World Bank. (2021). *The Global Findex Database 2021: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19*. World Bank.
- Yuningsih, Y. Y., Raspati, G., & Riyanto, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 531–540. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i2.3053>
- Yustika, A., Siswanti, Y., & Wahyuni, P. (2025). Pengaruh Employer Branding dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Retensi Karyawan. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 5(1), 69–86.